

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecanduan Penggunaan *Smartphone* pada Anak Prasekolah di Sumedang

Devi Nur Aziziyah¹, Nofha Rina^{2,*}

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

*Correspondence Author: nofharina@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The use of smartphones today is not limited to adults and teenagers, but has been widely used by children, especially preschoolers. To monitor and prevent children from being addicted to smartphones, parenting is very important. The purpose of this study was to explain the relationship between parenting style and the level of addiction to smartphone use in preschool children at Kemala Bhayangkari 22 Kindergarten, Sumedang. The method used is descriptive quantitative method. The sample in this study was 92 parents of preschoolers at Kemala Bhayangkari 22 Kindergarten, Sumedang. Sampling uses a census sample that includes a population that is under 100 people. This study obtained the results of the T test that had been carried out, by obtaining a t count value of 39.129. This shows that H0 is rejected and H1 is accepted because t count > t table (39.129 > 1.662). Based on the test results of the coefficient of determination of parenting style for preschool children at Kemala Bhayangkari 22 Kindergarten, Sumedang, there is a 94.4% relationship with the level of smartphone addiction. The rest is influenced by other factors such as self-control, sensation seeking, and self-esteem.

Key Words: Parenting, Preschooler, Smartphone Addiction

ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* saat ini tidak terbatas pada orang dewasa dan remaja, namun sudah banyak digunakan oleh anak-anak terutama anak prasekolah. Untuk mengawasi dan mencegah agar anak tidak kecanduan *smartphone* maka pola asuh orang tua sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang tua siswa anak prasekolah TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang. Pengambilan sampel menggunakan sampel sensus yang mencakup populasi yang jumlahnya di bawah 100 orang. Penelitian ini mendapatkan hasil olah uji T yang telah dilakukan, dengan memperoleh nilai t hitung 39,129. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima karena t hitung > t tabel (39,129 > 1,662). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pola asuh orang tua pada anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang memiliki hubungan sebesar 94,4% dengan tingkat kecanduan *smartphone*. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengendalian diri, *sensation seeking*, dan *self-esteem*.

Kata kunci : Anak Prasekolah, Kecanduan *Smartphone*, Pola Asuh Orang Tua

Pendahuluan

Pada era digital, lingkungan dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang cepat dengan membawa perubahan dan kemudahan bagi khalayak dalam menjalankan aktivitas. Hal tersebut dicirikan melalui berkembangnya bidang

teknologi serta informasi yang sudah menyebar di berbagai kalangan masyarakat. *Gadget* salah satu dari kemajuan pada bidang informasi dan teknologi. *Gadget* merupakan benda elektronik yang diproduksi dengan dilengkapi berbagai fitur dan aplikasi. Ada berbagai jenis *gadget*

seperti *smartphone* atau *handphone*, tablet, laptop, dan lain-lain. Namun, *gadget* yang sangat sering digunakan sekarang adalah *smartphone*.

Gambar 1. Infografis penggunaan aktif mobile phone di Indonesia



Sumber: andi.link (Akses: 28 November 2022)

Berdasarkan data infografis pada gambar 1. menunjukkan bahwa penggunaan aktif *mobile phone* di Indonesia melonjak kurang lebih 3,6 kali lipat dibanding tahun 2021. Peningkatan pemakaian *mobile phone* pada anak – anak serta remaja sejalan dengan peningkatan *mobile phone* pada masyarakat Indonesia.

Kecanduan penggunaan *smartphone* adalah sikap ketergantungan *smartphone* yang berdampak pada aktivitas dan kurangnya kontrol diri, sehingga dapat menyebabkan penggunaannya sangat asyik. Ditambah dengan fitur dan aplikasi yang membuat para pengguna menjadi lebih nyaman menggunakannya bahkan bisa menghabiskan waktu beberapa jam sampai seharian hanya untuk bermain *smartphone* saja (Hidayanto et al., 2021). Kecanduan *smartphone* menurut (Kwon et al., 2013) dalam artikel yang berjudul “*Development*

and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS)” memiliki enam karakteristik di antaranya, yaitu *daily life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyberspace oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance*.

Dalam tulisan “*The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*”, Marshall McLuhan mengemukakan untuk pertama kalinya mengenai Teori Determinisme Teknologi pada tahun 1962. Menurut McLuhan dikutip dari (Febriana, 2018) bahwa teori ini menjelaskan bagaimana manusia menjalani kehidupannya, khususnya dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang digunakan oleh masyarakat keseluruhan. Determinisme teknologi ini bermula dari anggapan bahwa teknologi merupakan faktor dalam mengatur masyarakat. Menurut Daniel Chandler dikutip dari (Santoso et al., 2019) mengelompokkan menjadi empat asumsi dasar, yakni *Reductionistic*, *Monistic*, *Neutralizing*, dan *Technological imperative*.

Teori determinisme teknologi menjelaskan perkembangan masyarakat sejalan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi sehingga memunculkan banyak aplikasi dan fitur baru. Dengan adanya teknologi komunikasi dalam hal ini *smartphone*, telah menjadikan teknologi yang memegang kendali atas manusia.

Walaupun *smartphone* mempunyai banyak manfaat, tetapi dengan adanya aplikasi dan fitur – fitur yang terdapat di *smartphone* dapat membuat anak tidak akan merasa bosan dan bisa menghabiskan waktu seharian. Tanpa disadari saat ini anak lebih memilih berinteraksi dengan *smartphone* dibandingkan harus berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini dapat membuat anak menjadi kecanduan dengan *smartphone*. Sehingga, peran pola asuh orang tua kepada anak benar-benar penting untuk dilakukan dengan adanya teknologi komunikasi, yaitu *smartphone* menjadi tantangan yang berat bagi orang tua. Dampungan dan pengawasan dari orang tua hendak menjadi hal yang utama untuk menjauhkan anak dari kecanduan *smartphone*.

Pada era digital memang tidak mudah untuk menghindari penggunaan *smartphone* pada anak karena memang pada saat ini zaman menuntut untuk dapat menguasai teknologi. Orang tua juga didorong untuk memperkenalkan dan memberikan teknologi pada anak sejak dini akan tetapi disisi lain penggunaan *smartphone* dengan tidak adanya bimbingan dan batasan dari orang tua bisa mengakibatkan anak mengalami kecanduan (Rahmawati & Latifah, 2020). Sosok yang mampu untuk mencegah serta mengatasi anak dari kecanduan *smartphone* yang akan berpengaruh buruk dalam perkembangan anak khususnya pada anak prasekolah, yaitu

orang tua sendiri. Orang tua memang pengasuh pertama dan terpenting dalam kehidupan seorang anak dan bisa menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan anak.

Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua, terutama ibu dan ayah dalam memberikan bimbingan, mengarahkan, serta memimpin anak dalam sebuah keluarga (Djamarah, 2020). Pola asuh menjadi upaya orang tua agar melahirkan kepribadian anak sesuai dengan harkat serta kaidah yang baik serta pola asuh orang tua bersifat relatif konsisten sepanjang waktu dengan demikian anak akan mengalami efek negatif serta positif yang didapatkan dari perilaku orang tua. Setiap keluarga mempunyai cara masing-masing dalam melaksanakan pola asuh kepada anak. Hal ini disebabkan oleh cara sendiri yang dimiliki orang tua sehingga dapat membimbing serta mendidik anak dengan sebaik – baiknya. Pola asuh yang digunakan juga bervariasi tergantung pada jenis kepemimpinan orang tua. Menurut Hurlock ada 3 jenis pola asuh orang tua yang dikutip dari (Haryono et al., 2018), yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Dijelaskan pada pola asuh otoriter menurut Gustav dikutip dari (Fakriyatur & Damayanti, 2018) pola asuh otoriter yaitu pola dengan memaksakan tuntutan yang

mesti dipatuhi sepenuhnya, serta orang tua tidak ingin tahu alasannya bila anak melampaui ketentuan tersebut. Pola asuh ini memberikan peraturan dan hukuman yang tidak dapat diubah, bahkan anak tidak mempunyai ruang untuk mengungkapkan pendapat. Sedangkan pola asuh demokratis, orang tua amat mengutamakan kepentingan Bersama, tidak terlalu mengawasi anak, serta membuat aturan tetapi dengan pertimbangan yang mampu dimengerti dan diterima oleh anak. Pola asuh demokratis lebih menciptakan keharmonisan dan komunikatif dalam keluarga (Sukanto & Fauziah, 2021). Kemudian pola asuh permisif dapat memberi kebebasan bagi anak dalam menjalankan segala yang menjadi keinginannya, tidak ada batasan yang ketat, serta arahan dan bimbingan dari orang tua pun kurang diberikan. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif hendak menunjukkan perilaku agresif, anak suka melawan, kurangnya kontrol diri serta pengendalian diri, lalu tidak mempunyai jalan hidup yang jelas (Mufaro'ah et al., 2019)

Dengan penerapan pola asuh yang benar akan membangun anak menjadi individu yang mempunyai kepribadian yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya (Amalia & Hamid, 2020). Pola asuh permisif yaitu satu dari tiga macam pola asuh orang tua yang kemungkinan anak hendak memiliki tingkat kecanduan

smartphone yang tinggi karena orang tua cenderung membebaskan anaknya, begitu pun dengan kebebasan menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecanduan anak dapat meningkat bila pola asuh yang diterapkan tidak seperti apa yang anak tersebut inginkan. Hasil wawancara pada hari Senin, 14 November 2022 dengan orang tua dari anak prasekolah terdapat fenomena yang diperoleh di TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang bahwa orang tua memang sudah memberikan *smartphone* pada anak sejak dini. Didapatkan juga anak yang sudah memiliki *smartphone* milik sendiri dan mulai terpapar sejak usia dari tiga tahun. Anak menggunakan *smartphone* hanya untuk membuka *youtube kids* dan bermain *games*. Pada kondisi ini, orang tua memang mempunyai cara yang berlainan dalam memberikan batasan dalam penggunaan *smartphone*. Beberapa orang tua memberikan batasan menggunakan *smartphone* hanya bisa satu jam per hari, bahkan ada yang hanya 30 menit per hari. Terdapat orang tua yang menjelaskan bahwa pada saat ini anak memang sudah kecanduan *smartphone*, hal itu karena ia mengetahui bahwa di saat *smartphone* sedang di cas anak tetap menggunakannya walaupun orang tua sudah memberi teguran kepada anaknya agar anak bisa bermain dengan lingkungan dan teman-temannya.

Mengacu pada latar belakang, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecanduan Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Prasekolah TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif melalui analisis deskriptif. Metode kuantitatif menurut (Sugiyono, 2019) merupakan metode yang diperlukan peneliti untuk meneliti populasi serta sampel tertentu berdasarkan konsep filsafat positivisme. Melalui penggunaan instrumen penelitian dalam pengumpulan data analisis yang dilakukan sifatnya statistik, serta bertujuan untuk pengujian terhadap hipotesis yang sudah disusun. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang. Penelitian ini memakai metode survei melalui penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data. Kuesioner dibuat dalam

bentuk *google form* selanjutnya disebarakan secara *online* dan *offline*.

Populasi yang dipilih pada penelitian ini, yakni orang tua dari anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang sebanyak 92 orang. Pada proses pengambilan sampel ini menggunakan sensus sampel atau sampling total dengan mengambil semua anggota populasi sebagai sampel. Teknik sensus atau sampling total dilakukan pada populasi yang jumlahnya di bawah 100 orang (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah asumsi klasik dengan terdapat beberapa pengujian yaitu uji normalitas, uji heteroskesiditas, uji hipotesis, analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini untuk memprediksi tingkat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis koefisien korelasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, kuesioner penelitian disebarakan melalui *google form* kepada orang tua siswa TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang. Penelitian ini memiliki responden sebanyak 92 orang tua dari siswa anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang. Peneliti melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran atas fenomena suatu variabel. Pada variabel pola asuh orang tua

memiliki tiga dimensi di antaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Masing-masing dimensi tersebut kemudian dilakukan analisis deskriptif berdasarkan skor persentase dari hasil pengolahan data pada tiap item pertanyaan.

Tabel 1. Rekapitulasi pola asuh orang tua (variabel x)

Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	%
Pola Asuh Otoriter	1726	2760	62,5%
Pola Asuh Demokratis	2049	3220	63,6%
Pola Asuh Permisif	1459	2300	63,4%
Total	5234	8280	63,2%

Sumber: Olahan data, 2023

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa pola asuh orang tua memperoleh persentase sebesar 63,2% yang menunjukkan pola asuh orang tua berada pada kategori cukup baik. Semua dimensi pada variabel pola asuh orang tua juga menunjukkan berada pada kategori cukup baik dan dimensi yang memperoleh nilai paling tinggi yaitu pola asuh demokratis dengan persentase 63,6%.

Sedangkan pada variabel tingkat kecanduan *smartphone* memiliki 6 dimensi yaitu *daily life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyberspace oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance*.

Tabel 2. Rekapitulasi variabel tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* (variabel y)

Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	%
<i>Daily Life Disturbance</i>	868	1380	62,8%
<i>Positive Anticipation</i>	876	1380	63,4%
<i>Withdrawal</i>	586	920	63,6%
<i>Cyberspace Oriental Relationship</i>	591	920	64,2%
<i>Overuse</i>	596	920	64,7%
<i>Tolerance</i>	579	920	62,9%
Total	4096	6440	63,6%

Sumber: Olahan data, 2023

Berdasarkan tabel 2, tingkat kecanduan *smartphone* memperoleh persentase sebesar 63,6% yang menunjukkan tingkat kecanduan *smartphone* berada pada kategori cukup baik. Semua dimensi pada variabel tingkat kecanduan *smartphone* juga menunjukkan berada pada kategori cukup baik. Dimensi yang memperoleh nilai paling tinggi yaitu dimensi *overuse* dengan persentase 64,7%. *Overuse* menurut kwon (2013) ialah penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan tidak terkendali. Dapat dilihat dalam demografi walaupun anak rata-rata masih menggunakan *smartphone* milik orang tua tetapi bila batasan waktu tidak ditentukan anak akan mengalami kecanduan *smartphone*. Bahkan intensitas dalam

penggunaan *smartphone* pada anak masuk dalam kategori intensitas tinggi di mana anak sudah mengalami kecanduan penggunaan *smartphone*.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan guna menilai apakah kuesioner dengan dimensi pola asuh orang tua dan karakteristik kecanduan *smarrtphone* valid atau tidak. Berdasarkan hasil dari pengujian bahwa item pertanyaan penelitian variabel pola asuh orang tua dan tingkat kecanduan *smartphone* ialah valid. Hal ini menunjukkan nilai r_{hitung} untuk masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} ($n = 15$ maka $r_{tabel} = 0.514$).

Sedangkan uji reliabilitas digunakan dalam instrumen penelitian pada kuesioner agar hasil penelitian bermutu. Melakukan uji reliabilitas ini dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Agar lebih jelas, bisa dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Uji reliabilitas

Variabel Penelitian	Alpha Cronbach
Pola Asuh Orang Tua	0,908
Tingkat Kecanduan <i>Smartphone</i>	0,939

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai Alpha Cronbach variabel Pola Asuh Orang Tua (X) yaitu 0,908 dan variabel Tingkat Kecanduan *Smartphone* (Y) yaitu 0,939.

Teknik analisis data penelitian ini melakukan pengujian normalitas untuk melihat pendistribusian data dengan menggunakan uji Kolmogrov Smirnov dan dengan bantuan *software* SPSS versi 27. Hasil pengolahan data memperoleh nilai signifikansi 0,200 di mana lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria penentuan, apabila nilai signifikan $>0,05$ maka bisa dikatakan data yang telah terkumpul pada penelitian ini mampu berdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	1,005	,642		1,567	,121
POLA ASUH	,015	0,13	,121	1,159	,250
ORANG TUA					

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2023

Penelitian ini juga melakukan pengujian heteroskedastisitas sebagai uji asumsi klasik dengan menggunakan uji Glesjer. Hasil pengolahan data memperoleh nilai sebesar 0,250 di mana lebih besar daripada 0,05. Nilai tersebut menunjukkan untuk data penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil korelasi dan koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	,972 ^a	,944	,944	2.22343

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2023

Mengacu pada hasil analisis korelasi dengan menggunakan uji *Pearson Product Momment* diperoleh nilai koefisien korelasi senilai 0,972. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat kuat pada Pola Asuh Orang Tua (X) dan Tingkat Kecanduan *Smartphone* (Y). Dari data di atas juga diketahui koefisien determinasi (R Square) diperoleh hasil senilai 0,944, Nilai tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua mampu memberi hubungan sebesar 94,4% dengan tingkat kecanduan *smartphone*. Sementara itu, sisa persentase 5,6% dipengaruhi oleh faktor pengendalian diri, *sensation seeking*, dan *self esteem*.

Tabel 6. Hasil uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,517	1,047		,494	,623
POLA ASUH ORANG TUA	0,805	0,21	,972	39,129	,000

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2023

Pengujian regresi linear sederhana yang telah disusun model regresi linear sederhana yaitu $Y = 0,517 + 0,805X$. Persamaan tersebut dapat dimaknai bahwa nilai konstanta sebesar 0,517 yang menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua (X) dianggap nol, sehingga ada kenaikan pada Tingkat Kecanduan *Smartphone* (Y) sebesar 0,517. Pola Asuh Orang Tua (X) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,805 artinya pada setiap kenaikan variabel Pola Asuh Orang Tua (X) sebesar 1% maka akan

ada kenaikan Tingkat Kecanduan *Smartphone* (Y) sebesar 80,5%. Koefisien bernilai positif sehingga terjadi hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan *smartphone*. Data di atas juga menghasilkan pengolahan uji hipotesis dengan nilai *thitung* sebesar 39,129 di mana lebih besar dari *ttabel* yaitu 1,662. Nilai *t* dapat diperoleh dari perhitungan df yaitu 89 dan diperoleh *ttabel* yaitu 1,662. Sehingga berdasarkan keputusan, dapat dikatakan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak serta dapat dinyatakan terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh Orang Tua (X) dengan Tingkat Kecanduan *Smartphone* (Y).

Pembahasan

Pada hasil yang sudah dipaparkan di atas didapatkan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang, peneliti melakukan uji koefisien determinasi untuk mendapatkan persentase hubungan terhadap variabel X dengan variabel Y. Maka berdasarkan uji yang telah dilakukan R Square sebesar 0,944 yang dapat dipersentasekan menjadi 94,4%. Dapat diartikan bahwa variabel pola asuh orang tua (X) berpengaruh 94,4% terhadap variabel tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* (Y). Sedangkan 5,6% dipengaruhi karena faktor lain seperti

pengendalian diri, *sensation seeking*, dan *self esteem*. Pada penelitian yang telah dilakukan hasil yang mendapatkan skor yang paling tinggi variabel X antara lain pola asuh demokratis dengan skor persentase sebesar 63,6% dan terkecil yaitu pola asuh otoriter sebesar 62,5% hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang paling banyak digunakan oleh orang tua. Usia orang tua pada siswa TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang juga yang memang terhitung masih muda rata-rata dengan rentang usia 30-40 tahun yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua. Menurut Hurlock dalam (Adawiah, 2017) mengungkapkan bahwa pada usia tersebut memang orang tua yang masih muda akan lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis dibanding dengan orang tua yang lebih tua. Pola asuh demokratis memiliki karakteristik yaitu orang tua akan bersikap menjelaskan atas perintah yang diajukan, peduli dan mengasahi, suka memberi pujian, dan pengontrolan pada anak tidak ketat. Sejalan dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Ibrahim, Erhamwilda, & Inten (2022) yang mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dalam penggunaan *smartphone*. Dengan pola asuh ini orang tua mampu mendidik walaupun orang tua memberi fasilitas *smartphone*, tetapi orang tua tidak akan lepas dari tanggung jawab meskipun

mereka mempunyai kesibukannya masing-masing.

Sedangkan pada variabel tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* (Y) skor persentase yang paling tinggi yaitu *overuse* sebesar 64,7% dengan kategori cukup baik yang berarti bahwa *overuse* merupakan penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan tidak terkendali. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan Teori Determinisme Teknologi yang dikenalkan oleh Marshall McLuhan dalam tulisan "*The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*" pada tahun 1962. Inti gagasan dalam teori tersebut menurut McLuhan dikutip dari (Febriana, 2018) bahwa cara hidup masyarakat, khususnya dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh teknologi dan perkembangannya yang digunakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Teknologi mempengaruhi cara orang berperilaku, berpikir dalam masyarakat, dan mengendalikan manusia agar bergerak dari satu abad teknologi sebelumnya ke abad yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar menurut Daniel Chandler yaitu *monistic*, *neutralizing* dan *technological imperative* yang menjelaskan bahwa kehadiran teknologi merupakan upaya menyederhanakan sebuah sistem yang sulit menjadi mudah, teknologi yang memiliki sifat yang netral baik buruknya yang didapat tergantung pada siapa yang

menggunakannya. Selain itu perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat ditahan, semakin kecenderungannya dihalangi maka orang semakin mencari ruang agar bisa mengkonsumsinya. Dengan adanya teknologi *smartphone* anak dapat mengalami kecanduan *smartphone*, menyebabkan anak bisa seharian menggunakan *smartphone* hanya karena fitur yang sangat mudah untuk digunakan dalam *smartphone* yaitu menonton video dan bermain *games*. Sehingga hal ini yang menyebabkan anak tidak bisa terkendali saat menggunakan *smartphone* dan menghindari interaksi dengan lingkungannya. Dampak yang didapat juga tergantung bagaimana orang tua mendidik anak dalam penggunaan *smartphone*, bila *smartphone* digunakan untuk pembelajaran akan berdampak positif tetapi jika penggunaan hanya semata-mata agar anak tidak bosan maka akan berdampak pada hal yang negatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat kecanduan *smartphone* dengan karakteristik *overuse* bila tanpa adanya pola asuh orang tua yang tepat, anak tambah kecanduan dan akan mengakibatkan dampak buruk bagi anak khususnya anak prasekolah yang sedang menjalankan proses pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat cepat untuk kelangsungan hidup selanjutnya.

Penutup

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Nilai R Square yaitu 0,944 yang artinya angka tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah TK Kemala Bhayangkari 22 Sumedang, dari angka tersebut dengan koefisien determinasi sebesar 94,4%. Adanya hubungan tersebut mengartikan bahwa tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* pada anak akan meningkat ketika pola asuh yang diterapkan kurang tepat, selain itu pengawasan orang tua sangat penting agar bisa membawa penggunaan *smartphone* pada dampak yang lebih positif. Sedangkan bila tanpa adanya pengontrolan dari orang tua akan mengarah pada dampak negatif bagi anak. Untuk mengatasi penggunaan yang terlalu tinggi dan mengakibatkan anak kecanduan *smartphone* maka orang tua harus bisa menetapkan batasan usia penggunaan *smartphone*, menetapkan batasan waktu penggunaan *smartphone*, hanya menggunakan aplikasi yang bermanfaat dan positif, serta memeriksa *smartphone* secara berkala.

Daftar Pustaka

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan

- Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Amalia, R. F., & Hamid, A. Y. S. (2020). Adiksi Smartphone, Kesehatan Mental Anak, Dan Peranan Pola Asuh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 221–240.
- Azizah Ibrahim, A. N., Erhamwilda, & Inten, D. N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Kepada Anak Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun Di Kec. Cibeunying Kidul. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 62–68.
<https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3502>
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Psikovidya Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 22(2), 144–163.
<https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>
- Febriana, A. I. D. (2018). Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path. *Jurnal Lontar*, 6(2), 10–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.948>
- Haryono, S., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31101/jkk.1901>
- Hidayanto, D. K., Rosid, R., Nur Ajijah, A. H., & Khoerunnisa, Y. (2021). Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 73–79.
<https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.67>
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., & Kim, D. J. (2013). Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). *PLoS ONE*, 8(2), 1–7.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056936>
- Mufaro'ah, Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 96.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.104>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Santoso, R., Munawi, H. A., & Sukmawati, D. (2019). Perkembangan Teknologi Informasi dan Telekomunikasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Conference on Research & Community Services*, 586–592.
- Sugiyono, P. . D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.

Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2021).
Identifikasi Pola Asuh Orangtua di
Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–
930.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.6>
38